



Press release ke-2, Post Event SEABCS 2021

## **The Southeast Asia Breast Cancer Symposium (SEABCS) ke-5 Lahirkan Rekomendasi untuk Menekan Angka Kematian akibat Kanker Payudara**

**Jakarta, 16 Agustus 2021** -- The Southeast Asia Breast Cancer Symposium (SEABCS) ke-5 sukses digelar secara virtual di Indonesia pada 31 Juli 2021- 1 Agustus 2021 lalu. Acara yang mengusung tema *“Putting Patients at the Heart of Breast Cancer Control,”* atau “mengutamakan kepentingan pasien dalam penanganan pengendalian kanker payudara” ini, menghasilkan sejumlah rekomendasi penting. Beberapa diantaranya adalah: pentingnya regulasi penanganan pengobatan kanker payudara pada masa pandemi Covid-19, perawatan yang terintegrasi dan berpusat pada pasien dan rekomendasi untuk menekan angka kematian akibat kanker payudara. WHO melalui Global Breast Cancer Initiative (GBCI) yang dicetuskan pada bulan Maret 2021 yang lalu, menargetkan angka kematian akibat kanker payudara menjadi sebesar 2,5% per tahun sampai dengan tahun 2040.

Menurut data Global 2020, kanker payudara di Indonesia merupakan kanker paling banyak pada perempuan dengan proporsi 16,6 % dari total kasus kanker, terdapat 65.858 kasus baru dan 22.430 kematian pada tahun 2020. Diperkirakan jumlah kematian maupun kasus baru akan terus naik hingga tahun 2040, bila tidak dilakukan upaya sejak hulu hingga hilir, dan tanpa didukung regulasi yang jelas.

**Ning Anhar, dari Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) dan juga Wakil Ketua Penyelenggara SEABCS ke-5** menjelaskan, untuk mencapai target WHO tersebut, maka dibutuhkan upaya ekstra keras dan kerjasama dari berbagai pihak yang melibatkan para tenaga ahli dibidang kesehatan, para dokter ahli onkologi, para organisasi pasien kanker payudara, para pemerhati tentang penyakit kanker payudara dan para pemangku kebijakan dari berbagai negara.

Melalui SEABCS ke-5, WHO melalui GBCI memberikan rekomendasi berupa 3 pilar dalam tatalaksana menangani penyakit kanker payudara. Rekomendasi ini disampaikan langsung oleh Dr. Benjamin Anderson, sebagai pimpinan dari GBCI di WHO.

“Ketiga pilar yang dimaksud yaitu promosi kesehatan untuk deteksi dini, diagnosis kanker payudara yang tepat waktu, dan pelayanan pengobatan kanker payudara yang komprehensif dan pelayanan tentang dukungan,” jelas Ning Anhar.

Kolaborasi dan regulasi sangat penting dalam mempercepat target WHO, mengingat pandemi Covid-19 membuat program penurunan kematian akibat kanker payudara melambat. Terkait

hal ini, **dr. Walta Gautama ST, Sp.B (K) Onk, Ketua Perhimpunan Ahli Bedah Onkologi Indonesia (PERABOI)** menyebutkan target ini makin sulit dicapai karena sebagian besar pasien datang dalam stadium 3-4, terlebih di masa pandemi ketika terjadi penurunan kedatangan pasien ke pelayanan kesehatan secara signifikan.

Selain itu, akibat merebaknya varian delta yang sangat menular, banyak tenaga medis yang terinfeksi sehingga pelayanan pada pasien kanker payudara terganggu. Komunikasi antara dokter dan pasien juga mengalami kendala karena dilakukan secara daring melalui *telemedicine*.

“Ini tidak pernah bisa maksimal, karena tidak semua praktik atau profesi bisa dilakukan dengan *telemedicine*. Saat pemeriksaan perlu melihat langsung klinis pasien, meraba, memegang. Foto pun tidak bisa mewakili sepenuhnya, sehingga kesulitan. Kalau saya pribadi daripada salah diagnostik, lebih baik tunda dulu hingga kondisinya memungkinkan. Bila dipaksakan bisa membahayakan pasien,” papar dr. Walta.

Selain itu COVID-19 juga memperburuk kondisi pasien kanker. Angka kematian orang normal akibat Covid-19 di dunia sekitar 3-5%. Jika pasien kanker terkena Covid-19, angka kematiannya menjadi 26-28%. Ini juga terjadi di RSK Dharmais dari Maret 2020-Februari 2021, di mana angka kematian pasien kanker yang terinfeksi Covid-19 mencapai 26%.

“Jalan keluarnya adalah vaksinasi. Berdasarkan temuan PERABOI, dari 200 pasien kanker yang divaksin, KIPI hanya ditemukan pada 2-3 orang, itu pun tidak berat,” ungkap dr. Walta.

Ning Anhar menambahkan, salah satu pendekatan kepada pemerintah adalah untuk segera mengeluarkan peraturan atau panduan vaksinasi untuk pasien kanker payudara dengan persyaratan tertentu. “Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) akan menghimbau agar pemerintah bisa mengeluarkan regulasi yang pasti terkait vaksinasi pada pasien kanker payudara. Ini juga sebagai upaya untuk menurunkan angka kematian pasien kanker payudara,” ujar Ning Anhar.

### **Penanganan Kanker Payudara Lebih Multidisiplin**

**Dr. Kardinah SpRad(K)** dari **Indonesian Women Imaging Society (IWIS)** juga mencatat sejumlah hasil dari SEABCS ke-5. Salah satu yang paling penting adalah kolaborasi dengan *American Society Clinical Oncology (ASCO)* untuk membuat standar tatalaksana pasien kanker payudara yang lebih multidisiplin di Indonesia.

Menurut dr. Kardinah, bentuk konkret kolaborasi ini berupa pertukaran narasumber atau training yang sesuai dengan program ASCO. Selain itu pengembangan *artificial intelegent (AI)* dalam *breast imaging*, diagnostik, maupun skrining.

“Dengan mengikutsertakan profesi, bisa menjadi perluasan wawasan sehingga dokter spesialis tidak terfokus pada satu bidangnya saja. Penanganan pasien kanker payudara stadium lanjut harus multidisiplin dengan mengedepankan komunikasi yang efektif antara pasien dan dokter. Saat ini paradigma pengobatan berubah, di mana pasien berhak mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya,” jelasnya.

Adanya pergeseran menuju paradigma baru yaitu perawatan yang terintegrasi dan berpusat pada pasien adalah sebuah model yang menghargai pengalaman, nilai-nilai, dan kebutuhan pasien yang sangat penting untuk pengembangan sistem kesehatan yang dapat menjawab tantangan kesehatan yang muncul dan sangat beragam.

Penurunan stadium kanker payudara dapat dipercepat dengan memperkuat deteksi dini, termasuk pemeriksaan laboratorium. Sementara itu penguatan kebijakan deteksi dini perlu dilakukan dalam hal sistem rujukan, layanan deteksi dini, dan pembiayaan.

PERABOI, menurut dr. Walta, sangat mengapresiasi suksesnya acara SEABCS ke-5. Forum ini mampu mengumpulkan para ahli kanker payudara dari seluruh dunia dengan pengalaman panjang di bidangnya dari berbagai negara. SEABCS 2021 diikuti oleh 1.248 peserta yang didominasi oleh penyintas kanker payudara dan pendamping, komunitas kanker payudara, dokter, serta tenaga medis dari berbagai negara. SEABCS ke-6 akan diselenggarakan pada tahun 2022 di Philippine.

\*\*\*\*\*